

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kematian pada dasarnya adalah peristiwa universal yang akan dihadapi semua manusia hidup, tetapi konseptualisasi manusia mengenai peristiwa ini dapat beragam secara kultural dan kontekstual.¹ Kematian salah satu kehendak Allah yang tak diduga akan kedatangannya, dan kematian juga menempati posisi tersendiri dalam keimanan, percaya atau tidaknya bahwa kematian itu pasti akan menghampiri seluruh makhluk yang bernyawa.² Dari sini bisa dikatakan bahwa kematian bersifat mengikat.

Kematian merupakan sesuatu yang penuh misteri dan banyak pakar membicarakan maupun mempelajarinya dalam berbagai pendekatan keahliannya masing-masing termasuk melalui pendekatan kajian psikologi. Suatu ilmu pengetahuan empiris, psikologi sering dikaitkan bahasanya berdasarkan pengalaman duniawi saja. Namun karena keterpaduannya antara ilmu pengetahuan empiris dan agama berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits maka ilmu pengetahuan tersebut berintegrasi dengan baik menjadi padu bisa diambil manfaatnya yang lebih akurat bagi kebaikan hidup di dunia dan di akhirat.³

¹ Januarto, Adelia. "Kematian Adalah Kehidupan: Metafora Konseptual Kematian dalam Islam di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantik)*. Vol. 1: 28

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994): 237-238

³ Miskahuddin, "Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani". *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 16.1 (2019): 80

Dalam sudut pandang Islam sesungguhnya Allah swt adalah dzat yang menciptakan manusia yang memberikan kehidupan dengan dilahirkannya ke dunia, kemudian menjemputnya dengan kematian untuk menghadap-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Itulah garis yang telah ditentukan oleh Allah kepada makhluk-Nya, tidak ada yang dilahirkan ke dunia ini lantas hidup untuk selamanya. Roda dunia ini terus berputar dan silih berganti kehidupan dan kematian di muka bumi ini, hukum ini berlaku bagi siapapun tidak membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tua atau muda, miskin atau kaya, rakyat atau pejabat. Pendeknya segala macam perbedaan kasta dan status sosial semua harus tunduk kepada hukum alam yang telah ditentukan Allah swt (sunnatullah).⁴

Dalam tafsirnya Imam al-Qusyairi mengatakan bahwa manusia tidak dikatakan mati atau yang beristirahat sebagai mayat disebabkan budi baiknya ketika ia masih hidup. Budi baiknya itulah yang membuatnya tidak akan mati, ia akan tetap diingat dan dikenang.⁵

Tidak luput dari pandangan mufasir modern, dalam surah al-Zumar (39) ayat 42, al-Marāghī juga menjelaskan bahwa Allah Swt., yang menggenggam ruh-ruh ketika ajal manusia telah tiba dan memutuskan hubungan dengan tubuh ketika itu, lahir maupun batin, dan memutuskan hubungan manusia dengan Allah Swt., secara lahir saja ketika tidur. Pertama, Allah Swt., menggenggam rüh dan tidak mengembalikannya lagi. Kedua, yakni dalam keadaan tidur, Allah Swt. melepaskannya kembali ke dalam tubuh ketika bangun tidur. Hal ini memuat dalil-dalil yang

⁴ Karim, Abdul. "Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf." Abdul Karim Esoterik 1.1 (2015): 22

⁵ Al-Qusyairi, *Tafsir Lathaif al-Isyarah*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007: 78

menunjukkan atas kekuasaan Allah Swt., bagi mereka yang mau berpikir dan memperhatikan.⁶

Pengertian kematian sendiri, Sayyid Qutb berpendapat dalam kitab tafsirnya "kematian adalah suatu kepastian yang sudah ditentukan waktunya, dan tidak ada hubungannya dengan perlindungan tempat yang dapat melindungi seseorang atau tidak dapat melindungi. Jikalau demikian kematian juga tidak dapat ditunda dengan ditundanya tugas perang, dan tidak dapat pula dimajukan dengan dimajukannya tugas jihad sebelum waktunya".⁷

Imam al-Gāzālī berpendapat bahwa "kematian adalah hal yang sangat dahsyat dan menakutkan. Sikap lalai yang dilakukan orang banyak terhadap kematian adalah akibat kurangnya perenungan dan ingatan terhadapnya. Bahkan orang yang mengingat kematian pun tidak mengingatnya dengan hati yang penuh, tetapi dengan hati yang galau oleh hawa nafsu duniawi sehingga ingatan akan maut itu tidak menimbulkan efek yang kuat pada hatinya. Dengan demikian, cara untuk menghindari hal itu adalah bahwa si hamba hendaknya mengosongkan hatinya dari segala sesuatu kecuali ingatan kepada mati yang berada dihadapannya seperti orang yang berniat melakukan perjalanan berbahaya ke padang pasir atau berlayar ke tengah lautan yang tentunya tidak akan memikirkan sesuatu yang lain. Manakala ingatan akan maut menggugah hatinya dan telah menimbulkan bekas padanya, maka ketenangan dan kesenangan duniawi akan memudar dan hatinya akan hancur."⁸

⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Terjemah *tafsir al-Maraghi*, Jilid 24, (Semarang: Toha Putera, 1992): 15

⁷ Sayyid Qutb *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, juz IV. terj. As'ad Yasin, (Jakarta Genua Insani. 2008: 32

⁸ Imam Al-Gāzālī, *Dibalik Tabir Kematian*, Terj. (Jakarta Khatulistiwa Press, 2009): 139

Kematian berasal dari kata mati atau maut. Ini berarti terpisahnya roh dari jasad, fisik dari psike, jiwa dari badan, atau yang ghaib dari yang nyata, keluarnya roh dari jasmani. Dalam Al-Quran, kata mati memiliki beberapa makna yakni tidak ada, gersang, tandus, kehilangan akal dan hati nurani, kosong, berhenti, padam, buruk, lepasnya ruh dan jasad.⁹

Terdapat banyak istilah mengenai mati atau kematian dalam Al-Qur'an. Pada Surat Al-Baqarah: 28 kata mati disebut dengan *أَمْوَاتًا* (mati), pada surat Az-Zumar: 42 disebut *الْمَوْت* (mati), pada surat Ghafir : 11 disebut *أَمَتْنَا* (mematikan kami), sedang dalam surat Al-Mulk: 1-2 disebut *الْمَوْت* (mati).¹⁰ Terma *Māta* dalam al-Qur'an 30 surat, terma *Mawt* 41 Surat, terma *waffa* 15 surat, terma *'ajl* 4 surat dan terma *yaqin* 1 ayat 1 surat.¹¹:

Banyaknya istilah tentang mati atau kematian yang disebutkan dalam Al-Quran tersebut semuanya memiliki makna kemusnahan dan kehilangan total ruh dan jasad, terputusnya hubungan antara ruh dan badan, atau terhentinya budi daya manusia secara total. Oleh karena itu, secara terminologi kematian disebut juga sebagai ajal yaitu akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Setelah kematian, tubuh akan mengalami pembusukan kecuali mereka yang dikehendaki oleh

⁹ Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002): 211.

¹⁰ Setiadi, Ozi. "Kematian Dalam Prespektif Al-Quran." *alashriyyah* 3.2 (2017):

¹¹ Alami Zadah, Fayd Allah bin Musa al-Hasani al-Maqdisi, *Fath al-Rahman li Talib Ayat al Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005: 200-787

Allah.¹²

Dalam QS. An-nisa ayat 78 yaitu :

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

Artinya: Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu kendantipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.¹³

Selain itu, menurut Ibn Katsir bahwasanya setiap manusia akan merasakan datangnya kematian, dan tidak ada satupun yang akan selamat atau terhindar dari maut, (QS Al-Nisa: 78)¹⁴ makna yang dimaksud adalah sebenarnya umur manusia diberi batas oleh Allah swt dan memiliki ketetapan ajal yang telah ditentukan, dan kedudukannya ditetapkan pula. Ibn Katsir juga memberikan penjelasan bahwa Allah swt di dalam Al-Quran telah memberitahu semua makhluknya, bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati (QS Ali Imran: 185) ayat ini merupakan ucapan bela sungkawa kepada semua manusia, sebab sesungguhnya tak akan ada seorang pun di bumi ini yang lolos dari yang namanya mati.¹⁵

Dalam problematika masyarakat luas, kematian tidaklah dianggap sebagai suatu hal yang tabu, kematian memang sesuatu yang mutlak adanya namun pola pikir dan kepercayaan manusia yang berbeda-beda membawanya dan menganggap bagi sebagian orang bahwa kematian adalah sebuah musibah, dan sebagian yang lainnya menganggapnya sebagai suatu kenikmatan, itu tidak terlepas dari seperti apa faktor internal dan eksternal yang memayunginya. Tidakkah mereka menganggap hidup di

¹² Setiadi, Ozi. "Kematian Dalam Prespektif Al-Quran." *alashriyyah* 3.2 (2017): 71

¹³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019): 121

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quranul Adzim* terj. Bahrn Abu Bakar, dkk juz 5:322

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quranul Adzim* terj. Bahrn Abu Bakar, dkk. juz 5:339

dunia itu lebih baik dibanding nanti setelah kita mati, dan sebaliknya, bukankah kematian itu adalah hanya ketiadaan hidup di dunia saja, dan kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan setelah ketika kita meninggalkan dunia yang fana ini, Kematian memang kelihatanya sebagai kepunahan akan tetapi pada hakikatnya kematian adalah kelahiran baru bagi makhlukNya.¹⁶

Para kaum sufi menyadari bahwa kehidupan yang abadi adalah nanti di akhirat. karenanya mereka mengingatkan manusia yang hidup untuk mencari bekal sebanyak-banyaknya. Bilal bib Sa'ad pernah memberikan nasehat yang berbunyi: "Wahai sekalian manusia yang masih hidup, sesungguhnya kalian tidak diciptakan untuk sebuah kefanaan, melainkan untuk keabadian. Anda semua akan berpindah dari satu kampung ke kampung lainnya. Umar bin Abdul Azis mengatakan : "Seandainya engkau banyak mengingat kematian pada malam dan siang hari niscaya akan tertanam padamu kebencian terhadap segala hal yang fana. Akan tertanam kecintaan dalam dirimu kepada hal yang bersifat abadi. Rasulullah keluar masjid, beliau mendapati sahabat sedang tertawa dan berbincang-bincang, lalu beliau bersabda: ingatlah mati, ingat, demi Tuhan yang jiwaku ada di tangannya seandainya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan sedikit tertawa dan lebih banyak menangis".

Ingat mati dalam kasus apapun merupakan tanda keimanan kepada Tuhan, kematian akan memperpendek kesenangan hidup seseorang yang

¹⁶ M Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*: 237

terbenam dalam urusan dunia. Karenanya Nabi berkata: "Hal (kematian) yang merenggut kesenangan hidup haruslah haruslah sering-diingat¹⁷.

Ka'ab pernah berkata: "Barang siapa yang mengingat kematian, segala musibah akan terasa ringan baginya". Imam Ali pernah berujar bahwa semua manusia itu tidur, jika mereka mati baru mereka sadar. Abu Fadhal mengurai pendapatnya: "sungguh manusia itu tidur, siapa saja yang mati, kematian itu telah menghilangkan rasa kantuknya".

Banyak manusia yang tidak menyadari persoalan hidup dan mati, hal ini seperti pernyataan yang diutarakan oleh Sayyidina Ali ra: "banyak yang melihat kematian, tetapi menduganya hanya menimpa selainnya dan lupa bahwa suatu ketika dia pun akan mati. Ketika mengantar jenazah, kita menduga kita mengantar musafir yang sebentar lagi akan kembali, tetapi tidak demikian itu halnya." Hidup dan mati silih berganti, pergantian itu menyangkut individu dalam masyarakat makhluk hidup, termasuk masyarakat manusia bahkan pergantiannya terjadi dalam diri setiap orang dan pada setiap silih berganti terjadi kematian dan kehidupan. Disisi lain, kematian bisa menjadi nasihat yang efektif bagi manusia. Namun, kematian sering menjadi hal yang didustakan oleh manusia sendiri. Meskipun semua orang tahu akan mengalami kematian, perilaku dan sikap kesehariannya seolah mengingkari realita itu. Masih selalu berbuat dosa seolah tidak akan menjumpai kematian, tidak mempersiapkan diri menghadapi kematian yang membuat manusia meninggalkan ibadah-ibadah wajib dari Allah SWT¹⁸. Hal ini telah dijelaskan dalam tafsir al-Misbah surat al-Anbiya ayat 34-35:

¹⁷ Khawaja Muhammad Islam, *Mati itu Spektakuler: Siapkah Kita Menyambutnya*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004): 26

¹⁸ Murtiningsih. "Kematian Menurut Kaum Sufi." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 16.1 (2015): 14-15

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ - كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: "Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami kalian dikembalikan."¹⁹

Adapun penafsiran seperti Imam al-Qusyairi, dalam QS. al-Ankabut ayat 57, sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan."²⁰

Pada ayat ini imam al-Qusyairi menjelaskan didalam kitab tafsirnya yaitu *Lathā'if Al-Isyārāh* yang menyatakan bahwa bagi seorang mukmin akan selalu senantiasa mempersiapkan diri sebelum datangnya ketiadaan. Apabila kematian telah menjemput, ia tidak akan merasa terbebani dan akan siap mematuhi.²¹

Kitab tafsir *Lathā'if Al-Isyārāh* ini disebut-sebut sebagai kitab tafsir sufi isyāri akhlaqi terbesar sepanjang masa. Banyak cendekiawan memuji kedalaman intuisi dan kematangan intelektual Imam Al-Qusyairi dalam

¹⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*: 461

²⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*: 580

²¹ Al-Qusyairi, *Tafsir Lathaif al-Isyarah*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007): 426

memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui kitab tafsir ini. Sedangkan dari sisi keberadaanya dikatakan unik, karena diantara sekian kitab tafsir yang mempunyai corak sufistik yang ada. Kitab tafsir *Laṭḥāif Al-Isyārāh* termasuk salah satu yang selamat dari celaan.²²

Setidaknya, nama kitab tafsir *Laṭḥāif Al-Isyārāh* dipilih al-Qusyairi untuk mengalusi dalam diktum terkenal Imam Ja'far al-Sidiq (w.148 H/756 M) yang mengkategorisasikan makna dalam al Qur'an menjadi empat tingkatan makna: *Ibarah* (makna verbal yang jelas), yang dialamatkan kepada kaum mukmin awam. *Isyarah* (perlambang), yang berada di balik makna verbal yang jelas dan hanya bisa dimengerti oleh kaum genostik dikalangan kaum mukmin. *Lataif* (kepelikan yang ada di dalam perlambang). yang dialamatkan kepada para wali (auliya'). *Haqiq* (hakikat hakikat), yang dipahami oleh para nabi.

Pemilihan nama tersebut menegaskan bahwa Imam al-Qusyairi tidak mendiskusikan makna ibarah dalam kitab tafsir *Laṭḥāif Al-Isyārāh*, karena dia telah membahasnya dalam kitab tafsir lainnya. Tingkat makna *Isyarah* dan *Lataif*-lah yang dipaparkan dengan prosa lirik yang jelas. Tetapi ia tetap memperhatikan makna literal ayat itu sendiri, karena ia adalah orang yang berjasa dalam mengembalikan tasawuf pada landasan al-Qur'an dan al-Hadis, dengan kata lain menyelaraskan antara syari'at dan hakikat.²³

Mengingat begitu pentingnya mengetahui hakikat kematian, dalam hal ini penulis tertarik untuk membahas ayat-ayat kematian oleh seorang Mufassir dari kalangan tasawuf, mengingat dalam ayat-ayat kematian terdapat makna yang tersirat dan perlu pemahaman yang mendalam dari

²² Ibrahim Basyuni pengantar *Lataif al-Isyarah* oleh Al-Qusyairi, (Mesir: al-Hayyah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1971): 6

²³ Hamid algar, *Principles at Sufisme* (Berkeley: Mizan Press, 1990), 9

mufassir untuk menafsirkan ayat tersebut. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui penafsiran Imam al-Qusyairi, seorang mufassir yang dikenal sebagai seorang Sufi dengan karya tafsirnya *Lathāif Al-Isyārāh* yang bercorak tasawuf atau sufistik.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Tafsir ayat-ayat kematian menurut Al-Qusyairi dalam Tafsir *Lathāif Al-Isyārāh* ?

C. Batasan Masalah

Penelitian ayat Al-Quran ini dibatasi pada ayat tertentu, yang mana dirasa peneliti hanya ayat itu yang perlu dijadikan objek kajian dalam pembahasan proposal skripsi ini yaitu QS. Al-Anbiya'[21]: 35, QS. Al-Ankabut [29]: 57, QS. Ali Imran [3]: 185, QS. Al-Ahzab [33]: 16, QS. Ali Imran [3]: 156, QS. Ali Imran [3]: 170, QS. Ali Imran [3]: 171, QS. An-Nisa [4]: 100, QS. An-Nisa [4]: 17, QS. An-Nisa [4]: 18, QS. Yunus [10]: 49, QS. Al-Hijr [15]: 99, QS. Al-An'am [6]: 92, QS. An-Naml [27]: 79-81.

D. Tujuan Penelitian

Penulisan Proposal Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran kematian menurut Imam Al-Qusyairi dalam tafsirnya *Lataif Al-Isyarah*.

E. Kegunaan penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya terdapat kegunaannya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam studi Al-Quran. Kaitannya dengan masalah makna dan hakikat kematian di dalam Al-Quran menurut pandangan seorang Mufassir,

selain itu dapat menambah khazanah literature untuk civitas akademika terutama pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan juga diharapkan dapat menjadi salah satu perbandingan penulis dan peneliti lainnya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya Ilmu Al-Quran dan Tafsir dalam memahami makna dan hakikat kematian dalam penafsiran Imam Al-Qusyairi dalam tafsirnya *Lathā'if Al-Isyārāh*.

F. Penelitian Terdahulu

1. Dalam buku yang berjudul *Membumikan al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab terdapat beberapa tema dan sekaligus merupakan tafsiran dari penulis buku ini yang disajikan secara ringkas padat. Dalam bab "Kematian Dalam al-Qur'an", penulis buku dapat memberi sedikit penjelasan seperti apa kematian yang digambarkan dalam al-Qur'an. Dimulai dengan gambaran-gambaran manusia mengingkari nikmat-nikmat Tuhannya, seperti yang diterangkan dalam (QS. 2:196) Gambaran yang sama juga terdapat dalam (QS. 20:120), yang menjelaskan di mana Nabi Adam tergoda oleh rayuan palsu iblis untuk memakan buah kekekalan.²⁴
2. Skripsi IAIN sukarta yang ditulis oleh Arif Rohman dengan judul: *Makna al-Maut Menurut KH. Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, ia deskripsikan makna dan konteks al Maut menurut KH. Misbah dalam tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil. Dari hasil penelitian Arif Rohman bahwa makna al maut tidak selamanya di maknai dengan mati (lepasnya ruh dari jasad) akan tetapi di maknai dengan mati akal, bangkai, dan tandus, ketiganya berada pada objek

²⁴ M Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.

yang berbeda yaitu manusia, hewan dan bumi. Kata maut berhubungan dengan manusia disebutkan dalam 6 konteks, kata maut berhubungan dengan hewan disebutkan dalam 1 konteks dan kata maut berhubungan dengan bumi disebutkan dalam satu konteks.²⁵

3. Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam yang ditulis oleh Dhahiratul Khaira dengan judul Penafsiran Al-Hayah dan Al-Maut dalam Al-Qur'an pada penelitian skripsi tersebut membahas secara spesifik yang terfokus pada penafsiran hayah dan maut dalam al-Qur'an yang di titik beratkan pada kajian tentang rahasia penyebutan hayah terlebih dahulu dari maut dan penyebutan maut terlebih dahulu dari hayah dalam al-Qur'an.²⁶
4. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah yang ditulis oleh Abdul Basit, dengan judul Kematian dalam Al-Qur'an: Perspektif Ibnu Kathir. Dari hasil penelitiannya, menurut Ibnu Kathir setiap manusia akan mengalami kematian dan tidak ada seorangpun bisa terhindar darinya, serta Allah mengabarkan bahwa setiap yang berjiwa pasti akan merasakan mati. Jadi skripsi ini tidak membahas tentang hayah dan maut, melainkan hanya membahas kematian berdasarkan perspektif Ibnu Kathir saja.²⁷
5. Skripsi Diana Mumpuni asal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Death Anxiety dipaparkan bahwa lansia yang

²⁵ Rohman Arif, Skripsi: Makna al-Maut Menurut KH. Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil(Surakarta: IAIN Surakarta: 2017

²⁶ Khaira Dhahiratul, Skripsi: *Penafsiran Al-Hayah dan Al-Maut dalam Al-Qur'an* (Aceh, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2019)

²⁷ Basit Abdul, Skripsi: *Kematian dalam Al-Qur'an Perspektif Ibnu Katsir* (Jakarta, UIN SyarifHidayatullah, 2014).

rentan mengalami kecemasan termasuk kecemasan terhadap kematian, kemudian dalam skripsinya mengatakan bahwa apa saja yang mempengaruhi death anxiety pada lansia, faktor apakah yang paling besar pengaruhnya, sehingga dapat dijadikan referensi bagi upaya-upaya untuk menurunkan death anxiety²⁸.

6. Skripsi Muhammad Zamzam Al-Faroi, asal Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul Tafsir Kematian Dalam Al-Qur'an (Studi analisi pandangan Fakhrudin ar Razi dalam kitab tafsir Mafatih al-Ghaib). Dalam proses pelaksanaannya penulis tersebut mencoba menginventarisir sekaligus mengklasifikasi mana saja surat atau ayat al-Qur'an yang tergolong ke dalam bagian surat Makkiyyah dan surat atau ayat yang tergolong ke dalam bagian surat Madaniyyah. Kemudian dalam teorinya menggunakan analisis Komarudin Hidayat tentang psikologi kematian, selain itu juga menggunakan teori berdasarkan kronologis turunya ayat-ayat al-Qur'an, yang dalam hal ini mendasarkannya kepada teori Makkiyyah dan Madaniyyah yang ditekuni oleh sarjana keislaman Barat, Theodore Noldeke.²⁹
7. Skripsi Muhtarom asal Institut Agama Islam Negeri Purwokertoyang berjudul Konsep Tazkiatun Nufus dalam Al-Qur'an surat al-'ala ayat 14-15 dan surat asy-syam ayat 9-10 (Studi kitab Lathoif al-Isyaroh karya Imam al-Qusyairi). Dalam skripsi tersebut penulis mengambil dua surat dan dua ayat yang berbeda mengenai metode agar membersihkan jiwa dan qolbu sehingga terbuangnya perilaku dan

²⁸ Mumpuni Diana, Skripsi: *Analisis Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Death Anxiety* (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

²⁹ Al-Farooi Zamzam, Skripsi: *Tafsir Kematian Dalam Al-Qur'an (Studi analisi pandangan Fakhrudin ar Razi dalam kitab tafsir mafatih al-Ghaib)* (Cirebon, IAIN Syekh Nurjati, 2015).

sifat buruk pada setiap manusia, yang hanya ditinjau dari satu sudut pandang melalui perspektif tafsir sufistik.³⁰

Berdasarkan dari hasil tinjauan pustaka diatas, memang sudah ada yang membahas mengenai kematian. Namun dari segi teori yang digunakan sudah tentu berbeda. Untuk judul yang penulis ajukan ini berangkat dari bahwasanya banyak anggapan kematian sebagai suatu kelenyapan, akhir dari segalanya. Maka dari itu penulis mencoba memusatkan penelitian ini dari pemikiran tokoh Imam al-Qusyairi yang bercorak tasawwuf atau sufistik secara spesifik. Kata tafsir menurut bahasa arab berasal dari kata al-Fasara berarti

G. Landasan Teori

1. Tafsir

Kata tafsir menurut bahasa arab berasal dari kata al-Fasara berarti menjelaskan, mengungkapkan, dan menerangkan, bahkan dapat diartikan sebagai penjelasan makna pokok *At-Tafsir* dan *Al-Fasara* mempunyai arti menerangkan, juga dapat berarti memperlihatkan hal tersembunyi. Kata "al-fasr" dalam perkataan bangsa Arab dapat diartikan dengan mengungkap hal-hal yang tersembunyi, dan "al-tafsir" dapat diartikan dengan mengungkap makna dari kesulitan suatu lafadz. Antara al-Fasr dan al-Tafsir, kedua bentuk ini mayoritas banyak yang menggunakan kata al-tafsir (tafsir).

Menurut istilah, seperti yang telah dipaparkan oleh Abu Hayyan, al-tafsir adalah suatu keilmuan yang mengkaji persoalan bagaimana langkah-langkah dalam penyampaian lafadz-lafadz Al-Qur'ân, dengan segala petunjuk-petunjuknya. Menurut al-Zarkasyi definisi tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk mengerti kitabullah (Al-Qur'ân) sebagaimana

³⁰ Muhtarom, Skripsi: Konsep Tazkiatun Nufus dalam Al-Qur'an surat al-'ala ayat 14-15 dan surat asy-syam ayat 9-10 Studi kitab Lathoif al-Isyaroh karya Imam al-Qusyairi (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2021)

telah diturunkan, dan Rasulullah SAW sebagai penerima, kemudian beliau menjelaskannya kepada manusia dan menentukan suatu hukum beserta nilai-nilai kandungannya³¹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir Al-Qur'ân merupakan kemampuan manusia untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'ân yang mempunyai makna tersembunyi di dalamnya. Setiap pemikiran itu beragam tingkatannya, setiap sesuatu yang dipahami dan didapatkan oleh seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'ân, maka bertingkat-tingkat pula kadar pemahamannya.

Dalam perkembangannya, khazanah ilmu tafsir telah menghadirkan teori serta metode yang mutakhir untuk menafsirkan nash Al-Qur'ân. Dapat diartikan bahwa sudah ada banyak keilmuan yang memadai untuk pengungkapan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'ân beserta dengan isi kandungannya secara mendalam. Meskipun metode penafsiran Al-Qur'ân bermacam-macam, akan tetapi hal itu sudah cukup sebagai yang melengkapi dalam pengungkapan makna dan isi kandungan Al-Qur'an.

Tasawuf mempunyai istilah yang berarti suci, namun Al-Qur'ân atau pun Hadist Nabi tidak pernah memakai istilah ini, maka sufi atau tasawuf jika dikaitkan dengan perkataan bangsa Arab adalah sudah menjadi hal biasa dan bukan hal yang aneh, bahkan hampir saja terdapat kesepakatan para ahli dalam perumusan definisi dan batasan-batasannya dalam bidang tasawuf. Terdapat kecenderungan spiritual pada setiap agama, aliran dan peradaban merupakan penyebab utama adanya problem.³²

³¹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabâhith fî 'Ulumul Qur'an*, (Beirut; Mansyurat al-'Asr al-Hadist, 1990): 322-323

³² Alwi Syihab. *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*, Akar Tasawuf Di Indonesia. Depok. Pustaka Iman, 2009: 43

Terdapat salah satu pendapat yang menganggap bahwa al-tashawwuf berasal dari kata shuf berarti bulu domba. Pakaian berbulu domba yang biasanya dipakai orang sufi adalah simbol kesederhanaan dan kesucian. Seorang yang zuhud, dia adalah Abu Hasyim al-Kufi (wafat 150H)²⁵ tepatnya di Irak, beliau adalah orang yang pernah menggunakan kata sufi. Menurut Al-Dzahabi, tasawuf adalah sikap yang sesuai dengan yang Allah kehendaki melalui penyerahan diri kepada Allah SWT.³³

Corak penafsiran sufistik dilahirkan oleh para ulama-ulama tasawuf dengan mengadakan penelitian bahkan memberikan waktunya untuk pengkajian, pemahaman dan pendalaman terhadap Al-Qur'ân berdasar dari teori-teori tasawuf. Secara umum, penggunaan intuisi atau 'irfan dipahami sebagai ciri khas tafsir sufi untuk menafsirkan Al- Qur'ân. Intuisi memiliki makna sangat dalam jika dilihat dari konteks pemikiran kaum sufi, hal itu disebabkan adanya spiritual-ketuhanan yang kuat. Pancaran Ilahiyah yang hadir melalui penyingkapan (mukasyafah) terdapat pada intuisi kaum sufi, intuisi tersebut bukan hanya bisikan atau informasi biasa layaknya manusia pada umumnya. Model inilah yang membawa pengaruh besar untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'ân melalui penafsirannya hingga melahirkan dua macam konsep tafsir sufi yaitu tafsir sufi/al-isyari dan tafsir falsafi atau sufi nazhari³⁴

Dua macam konsep tafsir sufi tersebut merupakan produk ahli tafsir yang menggolongkan diri sebagai ahli tasawuf. Oleh karena itulah kedua macam corak penafsiran ini memiliki nilai similaritas, karena keduanya menjelaskan makna tersirat dari lafadz dalam Al-Qur'ân. Hanya saja pada

³³ Muhammad Husain al-Dzahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid IV: 301

³⁴ M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*: 72

konsep tafsir al-nazhari mengarahkan penelusurannya pada makna yang tersirat dengan mengabaikan makna ayat-ayat yang tersurat. Sedangkan tafsir al-isyâri, corak pemikirannya didahului dengan pendekatan spiritual (riyâdhah rûhiyah) yang dilakukan oleh seorang mufassir sehingga sampai pada tingkatan yang mampu mengungkapkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang tersirat.

2. Hermeneutika

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis menggunakan teori berdasarkan kronologis turunya ayat-ayat al-Qur'an, yang dalam hal ini penulis mendasarkannya kepada teori *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* yang ditekuni oleh sarjana keislaman Barat, Theodore Noldeke.³⁵ Dalam proses pelaksanaannya penulis mencoba menginventarisir sekaligus mengklasifikasi mana saja surat atau ayat al-Qur'an yang tergolong ke dalam bagian surat *Makkiyyah* dan surat atau ayat yang tergolong ke dalam bagian surat *Madaniyyah*.

Studi tentang ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* sesungguhnya mengacu kepada pemahaman terhadap pengelompokan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan waktu dan tempat turunya. Dalam hal ini, sekurang-kurangnya ada tiga definisi mendasar yang sering dikemukakan para pakar dibidang ini, antara lain:

1. *Makkiyyah* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang turun sebelum hijrah, dan *Madaniyyah* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang turun sesudah hijrah, definisi ini menetapkan ayat-ayat yang turun setelah hijrah, sekalipun itu terjadi disekitar Mekah tetap diklasifikasikan sebagai ayat *Madaniyyah*

³⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*: 120

2. *Makkiyyah* adalah ayat-ayat yang turun di Mekah sekalipun turunya ayat itu setelah hijrah, dan *Madaniyyah* adalah ayat-ayat yang turun di Madinah.
3. *Makkiyyah* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang khitabnya ditunjukkan kepada masyarakat Mekah, dan *Madaniyyah* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang khitabnya ditunjukkan kepada masyarakat Madinah. Definisi di atas merupakan gambaran sederhana saja untuk mengantarkan kepada pengetahuan dasar tentang pengertian *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*.

Beranjak kepada pemikiran Theodore Noldeke, ia berasumsi bahwa surat-surat dalam al-Qur'an merupakan satuan unit wahyu rasional, ia mengasumsikan suatu perubahan gaya al-Qur'an yang progresif dari bagian-bagian puitis yang agung pada masa awal kepada wahyu-wahyu yang berwujud prosa yang panjang pada masa belakangan,³⁶ Lebih jauh Noldeke mengklasifikasi kronologi turunya al-Qur'an ke dalam empat bagian, yakni periode Mekah awal, Mekah tengah, dan Mekah akhir, serta periode Madinah. Adapun rancangannya sebagai berikut:

1. Periode Mekah awal: cenderung pendek-pendek ayat-ayatnya, bahasanya berima, penuh metafora, dan sering muncul diawali huruf *qasam*, serta bahasanya penuh dengan tampilan.³⁷
2. Dalam periode Mekah tengah terdapat suatu transisi dari entusiasme agung periode pertama kepada ketenangan periode ketiga. Pengajaran Fundamental didukung dan dijelaskan dengan sejumlah ilustrasi dari alam sejarah. Juga terdapat bahasan beberapa butir doktrinal. Secara khusus, penekanan diletakan pada tanda-tanda keMaha kuasaan Tuhan, baik atas

³⁶ Dadan Rusmana, *Al-Qur'an dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006): 306-307

³⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*: 121

alam dan sifat-sifat ilahi, seperti halnya al-Rahhman, maupun peristiwa-peristiwa para nabi-nabi terdahulu. Periode ini ditandai dengan cara-cara penuturan baru, sumpah-sumpah jarang digunakan, surat-surat makin bertambah panjang dan sering memiliki prawacana formal, seperti halnya” inilah wahhy dari Allah...”, bagian-bagian al-Qur’an sering diawali dengan kata *qul* (katakanlah),³⁸ serta dijelaskan pula kisah-kisah umat terdahulu yang diazab Tuhan, atau dalam akademisi barat disebut sebagai “kisah pengazaban”.³⁹

3. Periode ketiga atau periode Mekah akhir. Dalam periode ini, penggunaan al-Rahhman sebagai nama diri Tuhan berakhir, tetapi karakteristik-karakteristik periode kedua lainnya semakin ditingkatkan, kisah-kisah kenabian sering diulang dengan sedikit variasi tekanan.
4. Dalam periode keempat, periode Madinah tidak banyak memperlihatkan perubahan gaya dari periode ketiga dibandingkan dengan perubahan pokok bahasan. Perubahan ini terjadi dengan semakin meningkatnya kekuasaan politik Nabi dan perkembangan umum peristiwa-peristiwa di Madinah setelah hijrah. Pengakuan terhadap Nabi sebagai pemimpin masyarakat, menyebabkan wahhy-wahhy berisi hukum dan aturan kemasyarakatan. Tema-tema dan istilah kunci-kunci baru turut membedakan surat-surat periode ini dari periode sebelumnya.⁴⁰

³⁸ Dadan Rusmana, *al-Qur’an dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*: 307-

³⁹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*: 120

⁴⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*: 121-122

Melihat proses kematian yang terjadi disekitar kita yang tidak mengenal waktu dan tempat, tentunya sedikit menggugah hati kita untuk lebih merenungi apa sebenarnya hakikat dari kematian itu, dari permasalahan tersebut kita dapat mengambil hikmah di balik adanya kematian bagi setiap makhluk yang bernyawa, serta diharapkan dapat menambah keimanan kita.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis library research, karena yang menjadi objek kajian adalah buku-buku, artikel, ataupun kitab. Penelitian ini juga bersifat kualitatif, dengan mengumpulkan data-data yang kemudian dianalisis secara sistematis.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Data Primer, disini merupakan data pokok yang digali sebagai bahan utama untuk memperoleh jawaban atas persoalan yang ada. Data primer ini digali dari sumber-sumber literatur yang ditulis secara langsung oleh tokoh yang dikaji. Adapun data primer yang digunakan skripsi ini berbentuk kitab tafsir, yaitu kitab tafsir *Laṭḥāif Al-Isyārāh*
- b. Data sekunder, merupakan data penunjang dari data primer. Diantara buku buku yang dijadikan sumber sekunder penelitian ini adalah "Wawasan Al-Quran Karya M.Quraish Shihab," Abdul Karim "Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf.", Adelia Januarto "Kematian Adalah Kehidupan: Metafora Konseptual Kematian dalam Islam di Indonesia." Miskahuddin, "Kematian Dalam Psikologi Al-Qur'an".

3. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, ataupun proses yang sedang berlangsung. Secara garis besar menganalisis teks yang akan kita teliti dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, mempelajarinya, menganalisa, serta menafsirkan data- data yang berkaitan dengan objek kajian.

4. Teknik Penulisan

Setelah menemukan jenis data dan sumber data yang akan digunakan, data-data tersebut kemudian dihimpun menggunakan teknik book survey, teknik pengumpulan datanya adalah dengan membaca sumber primer dan sekunder.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika yang hendak penulis paparkan dalam pembuatan proposal skripsi ini terdapat lima sub-bab, meliputi:

Bab pertama, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, kerangka teoritis dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Penulis mencoba memaparkan definisi umum seputar kematian serta menjelaskan kematian ditinjau dari sudut pandang islam dan tasawuf.

Bab ketiga, Dalam bab ini penulis mencoba memulainya dari memaparkan biografi beserta seluk beluk mufassir, yang dalam hal ini

adalah Al-Qusyairi dan kitab tafsir *Laṭhāif Al-Isyārāh*

Bab keempat, Penulis mencoba mengklasifikasikan ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kematian dan analisis penafsirannya.

Bab kelima, Penutup berupa kesimpulan, yakni memaparkan intisari dari pembahasan beserta saran-saran terkait pembahasan.

